

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian – pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mengacu pada tujuan dari penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi Investor. Narsisme pada laporan tanggung jawab sosial mengandung informasi yang sangat penting bagi para investor, dimana informasi tersebut penting dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, dikarenakan investor akan lebih merasa nyaman jika perusahaan yang diinvestasikan tersebut memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*, dikarenakan operasional perusahaan akan terjamin berjalan berkelanjutan jika lingkungan sekitar perusahaan pun mendukung kegiatan operasional tersebut. Jika narsisme pada narasi teks tersebut memberikan informasi yang positif kepada para investor, maka hal ini akan memberikan dampak langsung kepada harga saham perusahaan. Narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial merupakan bentuk pengungkapan yang mengutarakan keunggulan dari perusahaan dan membentuk image positif perusahaan. Jika perusahaan melakukan narsisme pada laporan tanggung jawab sosial, maka harga saham perusahaan naik.

2. Tingkat *Financial Distress* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi Investor. Kondisi *Financial Distress* dapat dilihat dari nilai *Z-Score* Altman yang dimiliki perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan atau *Financial Distress* perusahaan menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberikan tingkat profit kepada para pemegang saham yang dapat terlihat dari kondisi perusahaan, apakah perusahaan sedang merugi atau dalam kondisi baik. Dikarenakan gambaran kondisi keuangan perusahaan tersebut baik, maka timbullah keyakinan investor akan investasi pada perusahaan tersebut, sehingga reaksi pemegang saham kepada perusahaan pun positif. Tingginya nilai *Z-score* suatu perusahaan akan memberikan dampak kepada minat investasi pemegang saham kepada perusahaan, dan minat investasi tersebut meningkatkan permintaan harga saham perusahaan, dan hal itu akan memberikan dampak langsung kepada harga saham perusahaan yang terkait.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* pada suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi Investor. Pelaporan keuangan suatu perusahaan melalui internet merupakan salah satu pengungkapan informasi sukarela yang penting bagi para pemegang saham. Semakin luas pengungkapan yang diberikan perusahaan kepada pihak luar, maka akan semakin baik, karena pihak luar perusahaan akan lebih mendapat gambaran terkini mengenai perusahaan tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai transparansi kinerja yang baik, dan hal ini akan memberikan nilai lebih bagi

para pemegang saham, dan hal tersebut akan memberikan dampak kepada harga saham.

4. Kesimpulan terakhir yang dapat ditarik adalah *Balance scorecard* berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi Investor. Tingginya nilai *financial perspective balance scorecard* perusahaan memberikan gambaran prediksi keuangan perusahaan akan baik dalam operasional periode mendatang, dengan metode *forecasting* yang didasari dari pandangan kondisi financial tahun lalu. Dalam menghitung nilai *financial perspective* ini menggunakan rasio *return on investment*(ROI) yang menggambarkan tingkat pengembalian perusahaan, naiknya nilai ROI juga memberikan kenaikan pada nilai *financial perspective balance scorecard* perusahaan, sehingga dapat dikatakan nilai *financial perspective* yang baik juga memiliki tingkat pengembalian yang baik. Pemegang saham tentunya menginginkan investasi mereka kembali dalam waktu yang cepat, dan dengan nilai ROI yang baik maka dapat meyakinkan tingkat pengembalian yang berikan perusahaan pun cepat, sehingga menarik pemegang saham untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. hal ini dapat dianggap sebagai *good news* baik bagi perusahaan dan investor. Namun, dampak negatif yang mungkin diberikan, beberapa investor tidak menganggap hal tersebut hanya sebagai hasil *forecasting* untuk periode mendatang, sehingga mereka sepenuhnya meyakini nilai *financial perspective* perusahaan tersebut sebagai apa yang akan dicapai perusahaan dimasa mendatang, dan ternyata jika hasil nilai *financial perspective* ditahun berikutnya menurun

maka hal ini dianggap sebagai *bad news* bagi perusahaan dan investor, sehingga reaksi negatif pun diberikan oleh investor yang terlihat dari penurunan nilai *abnormal return* saham perusahaan.

## **B. Implikasi**

Hasil temuan penelitian mengenai Narsisme dalam laporan tanggung jawab sosial, *Internet Financial Reporting*, *Financial Distress*, dan *Good Corporate Governance Balance scorecard* berpengaruh terhadap reaksi Investor. implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narsisme yang dilakukan oleh perusahaan terbukti merupakan salah satu informasi penting bagi para pemegang saham. Karena narsisme yang diberikan dalam narasi teks laporan tanggung jawab sosial kepada investor mencerminkan bagaimana baiknya gambaran perusahaan dalam menjalankan operasionalnya di lingkungan dan kinerja dari perusahaan yang berkaitan yang meyakinkan perusahaan dapat berkelanjutan. Jika narsisme yang diberikan merupakan kata yang melebih-lebihkan *image* perusahaan dan justru menutupi keburukan yang dilakukan perusahaan, maka para investor dan calon investor penting untuk mempertimbangkan penggunaan narsisme dalam narasi teks laporan tanggung jawab sosial tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Tingkat *financial distress* perusahaan merupakan hal penting yang patut dipertimbangkan oleh para calon investor. Karena dengan melihat tingkat profitabilitas, maka dapat terlihat besarnya tingkat profitabilitas yang dapat ditawarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dan para calon

pemegang saham. semakin tinggi tingkat profitabilitas yang ditawarkan, maka akan semakin tinggi pula profit yang akan diperoleh para pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas perusahaan merupakan informasi yang penting bagi calon investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang terkait, agar tingkat profit yang diberikan oleh perusahaan juga tinggi.

3. Selain tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas perusahaan juga merupakan informasi penting yang dapat dijadikan sebagai informasi sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan menggambarkan seberapa kuat perusahaan melunasi hutang – hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan menggunakan aset – aset lancar perusahaan. Dengan kata lain, semakin likuid perusahaan, maka semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin bagus nilai perusahaan yang terkait.
4. Tingkat solvabilitas dari perusahaan juga terbukti menjadi salah satu informasi yang penting bagi para pemegang saham dan calon pemegang saham sebelum melakukan investasi. Karena tingkat solvabilitas perusahaan menggambarkan seberapa besar tanggung jawab yang ditanggung oleh perusahaan. Sebagian investor menganggap semakin besar tingkat solvabilitas perusahaan, maka nilai dari perusahaan tersebut akan turun. Namun sebagian investor beranggapan bahwa tingginya tingkat solvabilitas perusahaan merupakan hal yang wajar terjadi, terutama pada perusahaan

yang sedang berkembang, dan kemungkinan di masa yang akan datang, perusahaan tersebut akan berkembang dan menaikkan nilai perusahaan yang terkait.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, dan adapun beberapa saran yang peneliti sarankan agar penelitian berikutnya memperoleh hasil yang lebih dari penelitian ini. Berikut adalah beberapa saran yang disarankan oleh peneliti sebagai dasar pertimbangan di penelitian selanjutnya:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan – perusahaan manufaktur sektor *otomotif* dan *assembling* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2013, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan – perusahaan pada bidang lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi peneliti menyarankan untuk mencoba meneliti pada perusahaan di bidang lain, baik itu sudah *listed* maupun belum, seperti perusahaan pertambangan atau mungkin perbankan, dan lain – lain.
2. Variabel narsisme yang digunakan pada penelitian ini belum terlalu umum digunakan, sehingga lebih baik untuk diperdalam kembali bahasan mengenai narsisme tersebut, tidak hanya pada pemilihan dan penggunaan kata dalam narasi teks, namun ada baiknya jika diketahui pula mengapa perusahaan menggunakan kata tersebut dalam narasi teks nya dan tentunya akan lebih baik pula jika pengujian narsisme tersebut lebih diperdalam untuk melihat perilaku CEO dalam memproduksi laporan tanggung jawab

sosial sebelum di *publish* ke masyarakat, apakah CEO pada perusahaan tersebut cenderung bersikap narsis mengenai pekerjaannya atau tidak. Dengan mengetahui lebih dalam mengenai alasan perusahaan atau perilaku CEO melakukan narsisme, maka dapat lebih dimengerti tujuan tindakan narsisme tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pengujian narsisme ini lebih diperluas lagi.

3. Jangka waktu penelitian terlalu sempit, karena hanya 4 tahun periode penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar memperpanjang periode penelitian, sebagai contoh 5 tahun periode penelitian atau mungkin lebih agar memberikan hasil yang lebih nyata.
4. Hasil regresi *Internet Financial Reporting* yang didapat pada penelitian ini bernilai negatif, dikarenakan penelitian ini juga menggunakan laporan perusahaan yang memiliki nilai arus kas negatif. Sehingga pengungkapan yang luas dengan kondisi perusahaan yang sedang buruk, justru memberikan reaksi yang negatif dari investor, sehingga nilai variabel *Internet Financial Reporting* yang diberikan cenderung negatif. Oleh karena itu, lebih baik variabel *Internet Financial Reporting* tidak diikuti sertakan dalam melihat reaksi investor jika menggunakan sampel perusahaan yang memiliki arus kas negatif.
5. Proksi dalam *balance scorecard* yang digunakan pada penelitian ini sudah banyak digunakan, seperti profitabilitas dengan menggunakan proksi perhitungan *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Operating Ratio* dan *Gross Profit Margin (GPM)*. Oleh karena itu, peneliti

menyarankan untuk menambahkan proksi perhitungan yang lainnya, seperti *Inventory Turnover* untuk lebih memahami tingkat financial perspective melalui bagaimana perusahaan mengatur persediaannya dan *Net Profit Margin* sebagai gambaran profitabilitas.